

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 2017-2019 namun pada tahun 2020 ini terlihat mulai naik lagi dan tahun 2021 sudah mencapai 199 per 100.000 kelahiran hidup. Gambaran AKI di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga tahun 2021. (Dinkes, Jateng, 2021).

Kekhawatiran dan rasa cemas yang berlebihan bisa membuat otot-otot di jalan lahir berkerja berlawanan arah, karena dilawan oleh ibu yang sedang merasa kesakitan. Akibatnya, jalan lahir menyempit dan proses persalinan berjalan lebih lama dan sangat menyakitkan, bahkan bisa sampai terhenti. Rasa cemas, rasa takut, kesendirian tanpa adanya pendamping persalinan, dan stress yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan jumlah hormone yang berhubungan dengan stress seperti kortiso dan epineprin. Hormon tersebut

berkerja pada otot polos uterus. Peningkatan kadar hormone tersebut dapat menurunkan kontraksi uterus sehingga dapat menyebabkan persalinan lama. (Hayati, Herman & Agus, 2017). Dampak dari persalinan lama tersebut adalah dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada intrapartum, ruptur uteri, dan cedera otot-otot dasar panggul yang memungkinkan dapat menyumbang kematian ibu (Prawirohardjo, 2016).

Pada kala I persalinan banyak masalah yang terjadi pada ibu bersalin, seperti sulit tidur, ketakutan, kesepian, stres, marah, kelelahan, kecewa, perasaan putus asa, terutama kecemasan dalam menghadapi persalinan (Murray dan Gayle, 2013).

Menurut (Primasnia, dkk 2015 dalam penelitian Helita 2020) bahwa ibu yang mengalami proses persalinan kala I tanpa didampingi oleh suami mempunyai peluang 6.750 kali untuk terjadi kecemasan dibanding ibu 6 yang menghadapi proses persalinan kala I dengan didampingi oleh suami. Menurut (Nelisa, dkk 2015 dalam penelitian Helita 2020) pendampingan suami pada persalinan istri dapat memberikan semangat serta motivasi bagi istri dalam persalinan. Selain itu, dengan kehadiran suami disamping istri pada saat persalinan akan memberikan rasa aman dan nyaman serta mengurangi perasaan cemas istri saat bersalin.

Cemas merupakan suasana hati yang ditandai dengan perasaan negatif dan tegang, dampak negatif dari kecemasan tingkat tinggi dapat menghalangi keadaan fisik ibu bersalin berfungsi secara efektif dapat meningkatkan detak jantung dan penegangan otot-otot tubuh sehingga sering terlihat sebagai suatu reaksi panik (Hawari, 2018).

Proses kelahiran anak adalah alami asalkan kondisi fisik memadai tidak akan mengalami banyak kesulitan, akan tetapi proses kelahiran ini masih sering diselimuti misteri, ketidaktahuan dan rasa takut dalam pikiran banyak orang. Ada kalanya hal ini disebabkan oleh informasi dan pengertian yang salah tentang berfungsinya tubuh secara normal. Akhirnya proses kelahiran itu sendiri mungkin menjadi lebih sulit pada ibu yang ketakutan, sehingga ketegangannya menghambat proses alami dan justru mengakibatkan rasa sakit yang dicemaskan (Susilowati dalam Hasanah, 2018).

Untuk mengurangi kecemasan pada saat persalinan ialah dengan adanya kehadiran pendamping, seperti suami, ibu kandung, saudara atau sahabat perempuan ibu. Kehadiran orang kedua atau pendamping atau penolong persalinan dapat memberi kenyamanan pada saat bersalin. Kehadiran pendamping pada saat persalinan dapat menimbulkan efek positif terhadap persalinan, yaitu dapat menurunkan morbiditas, mengurangi rasa sakit, mempersingkat persalinan, dan menurunkan angka persalinan dengan operasi termasuk bedah caesar (Marmi, 2016).

Dukungan suami dapat berupa dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material serta dukungan fisik, psikologis, emosi, informasi, penilaian dan finansial. Dukungan minimal berupa sentuhan dan kata-kata pujian yang membuat nyaman serta memberi penguatan pada saat proses persalinan berlangsung hasilnya akan mengurangi durasi kelahiran (Marmi, 2016). Dukungan suami dalam proses persalinan akan memberikan efek pada ibu yaitu dalam hal emosi, emosi ibu yang tenang yang

menyebabkan sel-sel sarafnya mengeluarkan hormon oksitosin yang reaksinya akan menyebabkan kontraksi pada rahim pada akhir kehamilan untuk mengeluarkan bayi (Sari dan Kurnia, 2015).

Kehadiran suami akan membawa ketenangan dan menjauhkan sang ibu dari stres dan kecemasan yang dapat mempersulit proses kelahiran dan persalinan, membawa pengaruh positif secara psikologis, dan berdampak positif pula pada kesiapan ibu secara fisik (Marmi, 2016). Dukungan suami dalam proses persalinan akan memberikan efek pada ibu yaitu dalam hal emosi, emosi ibu yang tenang yang menyebabkan sel-sel sarafnya mengeluarkan hormon oksitosin yang reaksinya akan menyebabkan kontraksi pada rahim pada akhir kehamilan untuk mengeluarkan bayi (Sari dan Kurnia, 2015).

Menurut penelitian Rosdiana, M (2018) bahwa kehadiran suami atau pasangan sebagai pendamping persalinan dapat mendorong komunikasi diantara pasangan sehingga dapat mengatasi stress.

Menurut penelitian Mayangsari, Sulistyowati, Ajiningtyas (2020) yaitu kecemasan ibu dalam menghadapi proses persalinan dengan pendampingan suami baik maka tingkat kecemasan ibu menjadi kecemasan ringan, jika pendampingan suami kurang tingkat kecemasan ibu menjadi kecemasan berat.

Berdasarkan study pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 November 2022 di wilayah kerja Puskesmas Semowo didapatkan data jumlah ibu bersalin pada bulan Oktober-November 2022

sebanyak 16 orang. Diantara 16 orang pasien tersebut, telah dilakukan wawancara terhadap 12 orang pasien, yang mana 9 orang ibu pada saat akan melahirkan di damping oleh suaminya dan 3 orang ibu pada saat akan melahirkan tidak didampingi oleh suaminya. Hasil wawancara terhadap 12 orang ibu menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu yang didampingi oleh suami merasa lebih percaya diri dan tingkat kecemasan rendah dibandingkan dengan ibu yang melahirkan tanpa didampingi oleh suaminya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Hubungan Pendampingan Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Proses Persalinan Ibu Kala I di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022/ 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Pendampingan Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Proses Persalinan Ibu Kala I Di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022/ 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pendampingan Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Proses Persalinan Ibu Kala I Di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022/ 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan pada proses persalinan ibu kala I di Wilayah Kerja

Puskesmas Semowo Tahun 2022/ 2023

- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada proses persalinan ibu kala I
- c. Untuk mencari hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan pada proses persalinan ibu kala I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan, memperluas wawasan serta pengalaman peneliti yaitu tentang hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan pada proses persalinan ibu kala I.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber data serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi TPMB dan Puskesmas dalam melakukan konseling khususnya tentang hubungan pendampingan suami untuk mencegah kecemasan pada ibu bersalin dengan melibatkan keikutsertaan suami pada proses konseling serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pasien, khususnya ibu hamil, dan ibu bersalin dalam menghadapi proses persalinan.
- b. Ibu bersalin bisa memahami pentingnya pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan teruma pada proses persalinan.

